

**STUDI KELAYAKAN BISNIS DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM*****BUSINESS FEASIBILITY STUDY IN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE*****Mutia Azzahra¹, Wulan Lesica Saputri², Iga Mawarni³, Luffiatun Annisa⁴**

UIN Raden Fatah Palembang

Email: zhrmta@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 24-04-2025

Revised : 26-04-2025

Accepted : 28-04-2025

Published : 01-05-2025

Abstract

A business feasibility study is a crucial initial stage in the process of establishing and developing a business. In the context of Islamic economics, this study has an additional dimension that distinguishes it from the conventional approach, namely the requirement to ensure that business activities are in line with sharia principles. This article aims to examine the approach to business feasibility studies from an Islamic economic perspective and highlight the main differences with the conventional approach. The research method used is a literature study with a qualitative-descriptive approach. The results of the study indicate that business feasibility in Islam covers five main aspects of conventional studies: market, technical, management, law, and finance, plus one important aspect, namely sharia compliance. This study is expected to provide a more holistic and Islamic evaluation framework for Muslim business actors.

Keywords: *Business feasibility study, Islamic Economics, Sharia***Abstrak**

Studi kelayakan bisnis merupakan tahap awal yang krusial dalam proses pendirian dan pengembangan usaha. Dalam konteks ekonomi Islam, studi ini memiliki dimensi tambahan yang membedakannya dari pendekatan konvensional, yaitu adanya keharusan untuk memastikan bahwa kegiatan usaha sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan studi kelayakan bisnis dari perspektif ekonomi Islam serta menyoroti perbedaan utama dengan pendekatan konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelayakan usaha dalam Islam mencakup lima aspek utama studi konvensional: pasar, teknis, manajemen, hukum, dan keuangan, serta ditambah satu aspek penting yaitu kepatuhan syariah. Studi ini diharapkan dapat memberikan kerangka evaluasi yang lebih holistik dan Islami bagi para pelaku bisnis Muslim.

Kata Kunci: *Studi kelayakan bisnis, Ekonomi Islam, Syariah***PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi dan perkembangan industri yang semakin kompetitif, pelaku usaha dituntut untuk lebih selektif dan strategis dalam menentukan jenis usaha yang akan dijalankan. Salah satu instrumen penting dalam pengambilan keputusan tersebut adalah studi kelayakan bisnis. Studi ini bertujuan untuk menilai apakah suatu rencana bisnis layak untuk dijalankan atau tidak berdasarkan sejumlah aspek penting. Namun demikian, dalam sistem ekonomi Islam, pendekatan ini tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan (profit oriented), tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip syariah yang mengatur halal-haramnya suatu aktivitas ekonomi.

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadis serta mengedepankan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keberkahan. Oleh sebab itu, kegiatan bisnis



yang dilakukan harus memenuhi syarat tidak hanya dari sisi ekonomis tetapi juga dari sisi kepatuhan syariah. Hal ini menjadi pembeda utama dengan studi kelayakan bisnis dalam ekonomi konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku teks ekonomi Islam, jurnal-jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan studi kelayakan bisnis dalam perspektif Islam. Penulis melakukan analisis deskriptif terhadap konsep-konsep yang ditemukan, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai integrasi studi kelayakan bisnis dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

KERANGKA DAN PENELITIAN

Pengertian Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan mempelajari secara mendalam tentang layak atau tidaknya suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan. Mempelajari secara mendalam berarti meneliti secara sungguh-sungguh data dan informasi, selanjutnya diukur, dihitung dan dianalisis dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan bisnis berarti, usaha yang dijalankan memberikan manfaat baik finansial maupun non finansial. Kelayakan, menunjukkan apakah usaha yang dijalankan memberikan manfaat besar dibandingkan biaya.

Studi kelayakan bisnis merupakan suatu analisis terhadap viability (diteruskan atau tidak) suatu ide. Fokus dari suatu studi kelayakan adalah untuk mampu menjawab pertanyaan penting *should we proceed with the proposed project idea?* Hal ini menunjukkan bahwa segala aktivitas dalam studi kelayakan bertujuan untuk membantu menjawab pertanyaan tersebut. Tujuan ini memberikan pemahaman kepada pelaku usaha bahwa mengetahui lebih awal suatu ide tidak bekerja sesuai harapan. Dengan demikian, dapat mencegah penggunaan uang, waktu dan sumber daya secara sia-sia.

Studi Kelayakan Bisnis Konvensional

Menurut Dedi Purwana dan Nurdin Hidayat, studi kelayakan bisnis adalah kegiatan untuk menilai apakah suatu proyek bisnis layak dijalankan dengan menganalisis beberapa aspek seperti:

1. Aspek Pasar dan Pemasaran: Mengidentifikasi teknik dan metode analisis pasar dan pemasaran serta memahami strategi segmentasi, sasaran, dan posisi pasar.
2. Aspek Teknis: Menjelaskan metode penilaian dan penentuan lokasi usaha, menganalisis metode penentuan luas dan besaran produksi, memahami metode penentuan tata letak (*layout*) produksi, menjelaskan kriteria pemilihan teknologi produksi, serta menjelaskan metode perhitungan persediaan barang produksi.
3. Aspek Manajemen dan Organisasi: Menganalisis jenis dan bentuk struktur organisasi serta kemampuan manajerial.
4. Aspek Legalitas: Meneliti izin lokasi, izin usaha, Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), izin-izin perusahaan.



5. Aspek Finansial: Menganalisis estimasi pendapatan dan biaya investasi (aliran kas), menjelaskan kriteria penilaian investasi, memahami proyek neraca dan laporan laba atau rugi, serta menganalisis berbagai rasio keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan.
6. Aspek Ekonomi dan Sosial: Menjelaskan berbagai dampak ekonomi dan pembangunan proyek atau bisnis baru, memahami berbagai pendekatan menghitung pendapatan nasional, serta menjelaskan berbagai dampak social dari pembangunan proyek atau bisnis baru.

Keenam aspek tersebut harus dianalisis secara menyeluruh untuk memastikan bahwa bisnis tidak hanya mungkin dijalankan tetapi juga dapat bertahan dalam jangka panjang. Namun dalam pendekatan Islam, diperlukan tambahan aspek spiritual dan moral yang berperan sebagai landasan keberkahan dalam usaha.

Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Ekonomi Islam berlandaskan pada ajaran Islam yang mengatur segala aktivitas ekonomi dalam bingkai syariah. Beberapa prinsip dasar dalam ekonomi Islam meliputi:

1. Larangan Riba: Semua transaksi keuangan harus bebas dari bunga karena dianggap menzalimi salah satu pihak.
2. Larangan Gharar dan Maysir: Transaksi yang mengandung ketidakpastian berlebihan (gharar) dan perjudian (maysir) dilarang karena dapat merugikan pihak lain.
3. Keadilan dan Transparansi: Islam menekankan pentingnya keadilan dalam setiap transaksi serta transparansi dalam penyampaian informasi bisnis.
4. Produk Halal dan Thayyib: Produk yang ditawarkan kepada masyarakat harus halal (diperbolehkan secara syar'i) dan thayyib (baik, sehat, dan bermanfaat).
5. Masalah dan Maqasid Syariah: Aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan utama syariah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Studi Kelayakan Bisnis Perspektif Ekonomi Islam

Integrasi antara studi kelayakan bisnis dan ekonomi Islam memunculkan dimensi baru yang disebut aspek syariah. Berikut ini adalah keenam aspek yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan bisnis Islami:

1. Aspek Pasar Syariah

Analisis pasar dalam studi kelayakan Islami menekankan pada kesesuaian produk dengan kebutuhan dan nilai-nilai Islam. Segmentasi pasar ditujukan untuk komunitas yang memiliki preferensi terhadap produk halal. Pemasaran tidak boleh mengandung unsur penipuan (tadlis) atau eksploitasi psikologis. Media promosi juga harus memperhatikan etika Islam, seperti tidak menggunakan unsur pornografi, kekerasan, atau unsur manipulatif.

2. Aspek Teknis Syariah

Dalam aspek teknis, tidak hanya efisiensi produksi yang diperhatikan, tetapi juga sumber bahan baku, proses distribusi, dan dampak lingkungan. Islam menekankan prinsip kebersihan, keberlanjutan, dan tidak merusak ekosistem dalam operasional bisnis. Selain itu, metode



produksi yang digunakan tidak boleh melibatkan proses yang bertentangan dengan syariat, seperti penggunaan bahan baku haram atau proses pencemaran yang merugikan masyarakat.

3. Aspek Manajemen Syariah

Manajemen Islami mengedepankan konsep *amanah* dan *syura* (musyawarah). Para pemimpin usaha wajib menjaga etika kerja dan kejujuran dalam mengambil keputusan. Karyawan diperlakukan dengan adil dan diberi haknya sesuai prinsip '*adl* dan *ihsan*'. Sistem manajemen harus mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti pembagian kerja yang proporsional, pelatihan berkelanjutan, dan sistem kompensasi yang adil serta menghindari eksploitasi tenaga kerja.

4. Aspek Hukum dan Legalitas

Selain mentaati hukum positif negara, pelaku bisnis juga harus memperhatikan aspek legalitas dari sudut pandang Islam. Usaha yang secara legal formal diperbolehkan negara, namun bertentangan dengan syariah seperti perjudian atau minuman keras, tetap tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, pelaku bisnis harus memastikan perizinan yang dimiliki tidak hanya sah menurut undang-undang, tetapi juga tidak mendukung aktivitas haram dalam Islam.

5. Aspek Keuangan Syariah

Analisis keuangan dalam studi kelayakan bisnis Islam harus menekankan pembiayaan yang bebas riba. Skema pembiayaan seperti *mudharabah* (kerjasama modal dari investor dan keahlian dari pengelola) dan *musyarakah* (kerjasama modal dari dua pihak atau lebih) harus diterapkan secara adil. Transparansi dalam pelaporan keuangan juga menjadi kewajiban. Selain itu, kewajiban zakat, sedekah, dan distribusi keuntungan sesuai prinsip syariah harus diperhitungkan dalam model keuangan usaha.

6. Aspek Kepatuhan Syariah

Aspek ini merupakan fondasi utama yang membedakan studi kelayakan Islami. Setiap proses dan transaksi usaha harus diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Sertifikasi halal sangat dianjurkan sebagai bentuk pengakuan resmi terhadap kesesuaian syariah. Kepatuhan ini juga mencakup pelaporan berkala kepada otoritas yang relevan, pelaksanaan audit syariah, serta pembinaan spiritual bagi pelaku usaha untuk menjaga integritas dan kejujuran.

Penerapan aspek-aspek tersebut memberikan landasan bahwa bisnis yang dijalankan tidak hanya menguntungkan secara duniawi, tetapi juga bernilai ibadah dan mendapatkan keberkahan di sisi Allah SWT. Dengan demikian, studi kelayakan bisnis dalam Islam menjadi alat penting untuk memastikan tidak hanya keberhasilan material, tetapi juga keberhasilan spiritual dari usaha yang dijalankan.

KESIMPULAN

Studi kelayakan bisnis dalam perspektif ekonomi Islam memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh dan beretika. Selain aspek teknis dan finansial, kelayakan bisnis juga harus dievaluasi dari sisi syariah untuk memastikan bahwa usaha tidak hanya menguntungkan, tetapi juga halal, *thayyib*, dan membawa maslahat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, pelaku usaha Muslim dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan perencanaan bisnis agar tercipta usaha yang berkelanjutan, adil, dan diberkahi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asman Nasir. (2020). Studi Kelayakan Bisnis (Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi Industri 4.0).
- Fauzia Yunia Ika., Riyadi Kadir Abdul. (2014). Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. Jakarta: Kencana.
- Purwana Dedi., Hidayat Nurdin. (2016). Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta: PT Raja Grafindo.